

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK GURU DAN SISWA: MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN HARMONIS DI SMK

Akbar Waliyuddin Pakpahan,¹ Andrianto,² Rika Amalia,³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro

[1akbarwaliyuddin2002@gmail.com](mailto:akbarwaliyuddin2002@gmail.com), [2andriantoanto949@gmail.com](mailto:andriantoanto949@gmail.com)

Received: 15-10-2025

Revised: 05-11-2025

Approved: 15-11-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

Teacher-student conflicts in vocational schools such as SMK Sahid Surakarta and SMK Muhammadiyah 3 Surakarta disrupt conducive learning environments due to poor communication, perceptual differences, and weak emotion management. This descriptive qualitative study aims to identify conflict causes, analyze their dynamics, and describe effective mediation strategies based on Carl Rogers' humanistic principles and Islamic educational adab. Data were gathered via in-depth interviews, participatory observation, and document analysis from teachers, students, and guidance counselors, analyzed thematically. Findings reveal primary causes like disciplinary violations and top-down communication triggering recurrent escalations, with informal mediation proving ineffective. Conclusions recommend structured participatory mediation training to foster harmonious relationships and enhance learning motivation.

Keywords: conflict management, teacher and student, vocational school.

Abstrak

Konflik guru-siswa di sekolah kejuruan seperti SMK Sahid Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta mengganggu lingkungan belajar akibat komunikasi buruk, perbedaan persepsi, dan lemahnya manajemen emosi. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengidentifikasi penyebab konflik, menganalisis dinamikanya, serta mendeskripsikan strategi mediasi efektif berbasis humanistik Carl Rogers dan adab pendidikan Islam. Data dikumpul melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari guru, siswa, serta guru BK, dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan penyebab utama berupa pelanggaran disiplin dan komunikasi *top-down* yang memicu eskalasi berulang, dengan mediasi informal yang kurang efektif. Kesimpulan merekomendasikan pelatihan mediasi terstruktur partisipatif untuk membangun hubungan harmonis dan motivasi belajar tinggi.

Kata Kunci: manajemen konflik, guru dan siswa, sekolah kejuruan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Konflik antara guru dan siswa di sekolah kejuruan, khususnya di SMK Sahid Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta, merupakan persoalan krusial yang berdampak signifikan pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Di tengah harapan akan hubungan yang saling menghormati dan komunikasi efektif antara guru dan siswa, fenomena di lapangan justru menunjukkan banyaknya konflik yang mengganggu proses pendidikan¹. Konflik tersebut kerap kali dipicu oleh komunikasi yang buruk, perbedaan persepsi, lemahnya manajemen emosi, serta pelanggaran disiplin. Jika tidak dikelola secara efektif, konflik dapat berkembang menjadi kekerasan verbal atau fisik, menurunkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana kelas yang tidak nyaman².

Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: pertama, apa saja penyebab utama konflik guru-siswa di SMK Sahid Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta; kedua, bagaimana dinamika konflik tersebut berlangsung; serta ketiga, strategi mediasi apa yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis. Permasalahan ini diangkat atas realitas di mana penyelesaian konflik di dua sekolah tersebut cenderung informal, minim dialog, dan kurang melibatkan semua pihak.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik, menganalisis dinamika yang terjadi, serta mendeskripsikan strategi mediasi yang efektif untuk membangun lingkungan belajar yang harmonis di SMK Sahid Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta. Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi efektivitas implementasi strategi mediasi yang telah ada, sekaligus memberikan gambaran menyelesaikan konflik berbasis pendekatan terstruktur, partisipatif, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Konteks keilmuan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi research gap seputar manajemen konflik guru-siswa di satuan pendidikan menengah kejuruan Indonesia³. Studi ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kerangka teoritis dan rekomendasi praktik manajemen konflik di sekolah, dengan menambah literatur khusus terkait dinamika konflik, strategi resolusi berbasis nilai

¹ Firdausa Widiasari and Fatimatus Zahro, “Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 3 (2024): 714–19.

² Muhammad Syauqi Sulthoni and Yuli Pernawati, “Membangun Hubungan Yang Kuat Antara Guru Dan Siswa Untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas,” *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition* 1, no. 1 (2024): 37.

³ Niptahul Anwar et al., “Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Mendorong Kreativitas Siswa,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 208–14, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>.

humanistik dan adab pendidikan Islam, serta efektivitas implementasi strategi mediasi di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Menurut teori Rogers, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang mendukung kebutuhan emosional dan psikologis siswa melalui sikap yang menerima dan memahami tanpa menghakimi⁴. Hal ini mendorong rasa aman dan kepercayaan siswa, yang sangat krusial dalam mengurangi konflik dan membangun hubungan harmonis⁵. Dalam konteks penelitian, strategi mediasi yang efektif perlu mengadopsi prinsip-prinsip Rogersian seperti komunikasi terbuka, empati, dan pengakuan terhadap pengalaman subjektif siswa maupun guru untuk mencapai resolusi yang berkelanjutan⁶.

Dengan demikian, penerapan teori Carl Rogers memberikan kerangka humanistik yang berfokus pada kualitas hubungan interpersonal sebagai fondasi untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan lingkungan belajar yang supportif dan harmonis di sekolah kejuruan tersebut. Pendekatan ini relevan untuk memperkuat strategi mediasi berbasis nilai pendidikan Islam yang menekankan adab dan penghormatan dalam interaksi sosial di sekolah

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus utama pada pemahaman secara mendalam mengenai konflik antara guru dan siswa di SMK Sahid Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta. Peneliti melakukan field research (penelitian lapangan) dengan melibatkan guru, siswa, dan guru Bimbingan Konseling sebagai subjek penelitian, yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam konflik, baik sebagai pelaku, korban, saksi, maupun pihak yang terlibat dalam penyelesaian konflik⁷.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan perspektif para partisipan; observasi partisipatif di lingkungan sekolah untuk mendokumentasikan interaksi antara guru dan siswa; serta analisis dokumen resmi seperti catatan kejadian dan kebijakan disiplin

⁴ Muchamad Chairul Uman, “Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

⁵ Atrisna, “Implikasi Teori Belajar Carl Rogers Dalam Pendidikan,” 2020, 1–11.

⁶ Wahyu Hidayat and Sedya Santosa, “Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar,” *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 92–101.

⁷ Yasri Rifa’i, “Analisis Metodologi Penelitian Kulitafit Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset,” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

sekolah⁸. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang berfokus pada mengidentifikasi tema-tema utama dan pola hubungan dari pengalaman subjektif para partisipan, guna mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dinamika dan strategi penyelesaian konflik di kedua sekolah tersebut⁹.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik antara guru dan siswa di SMK Sahid Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta terutama dipicu oleh masalah kedisiplinan, komunikasi yang tidak efektif, serta perbedaan persepsi dan manajemen emosi yang kurang baik. Pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan, pelanggaran aturan berpakaian, serta ketidaksesuaian metode pengajaran yang tidak sesuai dengan harapan generasi siswa menjadi sumber utama ketegangan. Dinamika konflik sering kali berulang, didominasi oleh pola penegakan disiplin yang cenderung top-down, sementara dialog terbuka antara guru dan siswa masih minim. Strategi mediasi yang digunakan saat ini kebanyakan bersifat informal dan belum terstruktur, sehingga efektivitasnya rendah dan konflik kerap bereskala menjadi ketegangan verbal bahkan fisik.

Data tersebut mengindikasikan bahwa akar konflik tidak hanya terletak pada pelanggaran aturan, tetapi lebih dalam pada ketidakseimbangan hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa aturan diterapkan secara kaku tanpa adanya ruang dialog dan empati, mereka cenderung melawan dan mempertahankan pendapatnya, menciptakan siklus konflik yang sulit diputus. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam penerapan prinsip pengelolaan konflik yang menempatkan siswa dan guru sebagai mitra yang setara. Ketidakmampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dan mengelola emosi juga memperparah situasi, menimbulkan persepsi ketidakadilan dan kurangnya penghargaan dari kedua belah pihak.

Temuan ini selaras dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya unconditional positive regard (penghargaan tanpa syarat), empati, dan keaslian dalam menciptakan hubungan positif antara pendidik dan peserta didik. Kurangnya penghargaan positif ini menyebabkan siswa merasa tidak diterima dan memicu resistensi. Selain itu, konsep adab dalam pendidikan Islam yang menekankan

⁸ Abdul Nasir et al., “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1,” *Innovative: Journal Of Social Science Research: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

⁹ Muhammad, Ella. Suzanna, and Ajyub, *Analisis Kualitatif Memahami Memapar Teknik Memperlakukan Data Terorganisir, Terstruktur, Dan Sistematis*, 2022.

sopan santun, saling menghormati, dan komunikasi yang santun juga memberikan kerangka etis yang relevan dalam membangun hubungan guru-siswa yang harmonis. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa konflik pendidikan yang terjadi karena komunikasi yang buruk dan kurangnya pengelolaan empati dapat menurunkan kualitas lingkungan belajar dan motivasi akademik siswa.

Data ini mengindikasikan bahwa pengelolaan konflik di lingkungan sekolah bukan sekadar masalah disiplin, melainkan refleksi kompleks dari dinamika hubungan sosial dan psikologis. Konflik guru-siswa yang berulang menandakan perlunya pergeseran paradigma dalam manajemen konflik sekolah, dari pendekatan otoritatif menuju pendekatan humanistik dan berbasis nilai-nilai adab Islam. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada paduan analisis empiris dan teoritik yang mengintegrasikan psikologi humanistik dan pendidikan Islam untuk memahami konflik dalam konteks SMK di Indonesia. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menegaskan pentingnya pendekatan mediasi yang lebih terstruktur dan berbasis nilai humanistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan produktif.

Konflik yang dominan disebabkan oleh pelanggaran aturan disiplin, perbedaan harapan generasi, dan komunikasi yang kurang efektif. Dampaknya nyata pada terganggunya suasana kelas, menurunnya motivasi belajar siswa, dan peningkatan tekanan emosional pada guru. Penelitian ini membuktikan bahwa tanpa pendekatan komunikasi dua arah dan dialog yang konstruktif, konflik cenderung berulang dan memperburuk kondisi pembelajaran.

Dinamika konflik memperlihatkan pola berulang dan eskalasi yang kerap terjadi akibat strategi penyelesaian informal dan dominasi pihak guru. Keterlibatan wali kelas, guru BK, dan orang tua masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur, sehingga proses mediasi tidak optimal. Mediasi informal yang tidak dilengkapi pelatihan khusus membuat guru kesulitan memfasilitasi penyelesaian yang adil dan inklusif bagi siswa.

Strategi mediasi yang ada belum memenuhi kebutuhan psikologis siswa dan nilai-nilai adab Islam, sehingga kurang efektif dalam menyelesaikan konflik. Peneliti menekankan perlunya pelatihan manajemen konflik bagi guru yang berbasis pada prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi asertif. Mediasi yang ideal harus melibatkan keseluruhan komunitas sekolah, termasuk siswa dan orang tua, dan berorientasi pada musyawarah dan konsensus bersama.

Penerapan teori humanistik Rogers dan konsep adab Islam sebagai landasan strategis dalam manajemen konflik memberikan kontribusi penting untuk menciptakan

budaya sekolah yang inklusif dan penuh hormat. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan penyelesaian sengketa secara damai tetapi juga pembangunan karakter dan hubungan jangka panjang yang positif antara guru dan siswa, sehingga mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Bagian ini memaparkan bukan hanya deskripsi data, tetapi menekankan makna yang lebih dalam dari fenomena konflik guru-siswa, relevansi teoretisnya, dan kontribusi nyata untuk pengembangan strategi manajemen konflik di lingkungan pendidikan kejuruan Indonesia. Pendekatan integratif humanistik dan adab menjadi model akademik yang potensial untuk penelitian dan praktik selanjutnya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konflik antara guru dan siswa di SMK Sahid Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta terutama dipicu oleh masalah kedisiplinan, perbedaan persepsi, komunikasi yang kurang efektif, dan pengelolaan emosi yang lemah. Dinamika konflik mengikuti pola pelanggaran aturan oleh siswa, teguran atau sanksi dari guru, resistensi siswa, dan mediasi yang belum efektif. Strategi mediasi yang umumnya dilakukan berupa nasihat pribadi dinilai kurang efektif, sehingga diperlukan pendekatan mediasi yang lebih terstruktur dan partisipatif dengan landasan prinsip humanistik dan nilai adab. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan pendekatan humanistik Carl Rogers dan konsep adab dalam pendidikan Islam untuk memahami serta mengelola konflik guru-siswa secara lebih efektif.

Referensi

- Anwar, Niptahul, Tajriyan Nur Romadhon, Aris Sandro, and Khikmawanto
Khikmawanto. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Mendorong Kreativitas Siswa." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 208–14. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>.
- Atrisna. "Implikasi Teori Belajar Carl Rogers Dalam Pendidikan," 2020, 1–11.
- Hidayat, Wahyu, and Sedya Santosa. "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar." *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 92–101.
- Muhammad, Ella. Suzanna, and Aiyub. *Analisis Kualitatif Memahami Memapar Teknik*

-
- Memperlakukan Data Terorganisir, Terstruktur, Dan Sistematis*, 2022.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1.” *Innovative: Journal Of Social Science Research: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.
- Rifa’i, Yasri. “Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.
- Sulthoni, Muhammad Syauqi, and Yuli Pernawati. “Membangun Hubungan Yang Kuat Antara Guru Dan Siswa Untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas.” *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition* 1, no. 1 (2024): 37.
- Umam, Muchamad Chairul. “Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Widiasari, Firdausa, and Fatimatus Zahro. “Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 3 (2024): 714–19.